

THE URGENCY OF POSITIVE CHARACTER VALUE IN SOCIAL STUDIES LEARNING TO ELIMINATE CHEATING CULTURE

Veri Irawan¹, Victor Novianto²

^{1,2}Master of Social Education Program, PGRI University of Yogyakarta

¹fheryjoker@gmail.com

²victor@upy.ac.id

Abstract

This study aims to explore the condition of student character in the context of social studies learning, identify factors that influence cheating behavior, and assess the effectiveness of instilling positive character values to overcome cheating culture. This research method uses qualitative research with a case study method. Data is collected through observation, interviews, and document studies. Data analysis techniques use qualitative data analysis of the interactive model from Sugiono. The results of this study indicate that social studies learning oriented to positive character values such as honesty, responsibility, discipline, mutual respect, can help reduce the culture of cheating. In addition, the development of social studies materials based on competence and character, as well as the application of active learning, participatory, and contextual, is needed to solidify the role of social studies learning in the formation of positive student character. As well as factors that influence the culture of cheating because they feel pressured by academic demands and high expectations from teachers and parents as well as a lack of understanding of learning materials.

Keywords: *Character values, Social studies learning, cheating culture, SDN Kyai Mojo Jetis.*

PENDAHULUAN

Bapak pendidikan Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai proses yang menuntun segala kekuatan kodrat anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Pendidikan adalah proses memanusiasi manusia, di mana setiap individu dihargai hak asasinya. Murid bukanlah mesin yang bisa diatur semena-mena, melainkan generasi yang membutuhkan bimbingan dalam proses pendewasaan agar menjadi pribadi yang mandiri, kritis, dan berakhlak baik. Pendidikan bukan hanya membentuk individu yang mampu beraktivitas, tetapi juga memanusiasi manusia secara utuh. (Desi 2022:7912)

Pendidikan karakter pada kalangan masyarakat umum dapat dilakukan dengan

mengembangkan nilai-nilai melalui belajar pembiasaan dengan penayangan acara secara rutin sehingga masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan nilai-nilai karakter yang baik. Pengetahuan dan keterampilan adalah kemampuan yang penting dimiliki oleh masyarakat, akan tetapi penanaman sikap untuk membentuk mental masyarakat tidak kalah pentingnya, agar sikap dan tindakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dikendalikan oleh pengetahuan dan keterampilan untuk masa depan yang lebih terarah. Sehingga menjadi teladan bagi peserta didik untuk pengembangan nilai-nilai tertentu, seperti: jujur, disiplin, kerja keras, toleransi, mandiri, semangat kebangsaan, dan gemar membaca. Untuk mengembangkan beberapa nilai lain seperti peduli lingkungan, rasa ingin tahu, peduli social dan kreatif memerlukan situasi dan

kondisi agar peserta didik memiliki kesempatan untuk memunculkan perilaku yang menunjukkan nilai tersebut. (Suranto 2015:183)

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan dasar yang sering kali diabaikan di tengah fokus pada pencapaian akademik. Di SDN Kyai Mojo Jetis, masalah budaya mencontek menjadi tantangan besar dalam proses pembelajaran IPS. Mencontek tidak hanya mencerminkan kurangnya integritas, tetapi juga menghambat tujuan pendidikan yang seharusnya mendidik siswa menjadi individu yang jujur dan bertanggung jawab. Penelitian ini berusaha untuk memahami kondisi karakter siswa di SDN Kyai Mojo Jetis, mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan budaya mencontek, serta mengeksplorasi efektivitas penanaman nilai karakter positif dalam pembelajaran IPS.

PEMBAHASAN

Nilai Karakter

Menurut Siregar (2018: 121) pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik.

Dalmeri (2019: 57) mengatakan “karakter sebagai ciri khas yang dimiliki oleh suatu individu manusia. Ciri khas tersebut mengakar pada kepribadian individu tersebut dan merupakan kekuatan pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berucap, berujar, serta merespon sesuatu”.

Zubaedi (2017: 9) mengatakan “karakter sebagai panduan dari tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.

Novianto (2022:381) Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter berfungsi mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.

Zuldan (2013:13) mengatakan “bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak”.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter membentuk manusia yang baik, berakhlak mulia, patriotik, dan berorientasi pada ilmu pengetahuan dengan dasar iman dan takwa. Karakter adalah ciri khas individu yang mendorong tindakan dan membedakan antarindividu, serta mengembangkan potensi untuk berpikir, berhati, dan berperilaku baik.

Menurut Hamdani (2022:79) pendidikan karakter telah menjadi gerakan nasional dalam satuan pendidikan sebagai suatu proses pembentukan karakter bangsa. Pendidikan karakter juga merupakan salah satu amanat dan Nawacita yang dicanangkan Presiden Joko Widodo melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental sebagai penguatan pendidikan karakter di semua jenjang, jenis dan jalur pendidikan. Pendidikan karakter juga merupakan salah satu upaya dalam menghadapi berbagai tantangan pergeseran karakter yang terjadi saat ini. Pendidikan karakter mempunyai tujuan untuk menumbuhkan kemampuan seseorang dalam membuat keputusan baik-buruk, menegakkan apa yang baik, dan

menciptakan kebaikan itu dalam keseharian di kehidupannya

Pendidikan nilai merupakan bagian integral dalam proses pendidikan itu sendiri, pendidikan nilai menjadi konsep yang terintegrasi dengan berbagai mata pelajaran karena pada hakikatnya seluruh pembelajaran pasti bermuara pada “nilai atau karakter”. pendidikan nilai adalah pendidikan yang mempertimbangkan objek dari sudut moral dan dari sudut pandang non moral, yang meliputi estetika yaitu menilai objek dari sudut pandang keindahan dan selera pribadi, etika yaitu menilai benar atau salahnya dalam membangun hubungan antar pribadi (Wulandari, 2020:45).

Pembelajaran IPS

Novianto (2019:7-8) Salah satu mata pelajaran wajib yang ditemukan oleh siswa dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah yaitu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Peran pembelajaran IPS tidak lepas dengan adanya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menjadi bagian penting atas terselenggarakannya pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS memiliki arti relevan dengan pendidikan karakter. Pembelajaran IPS dan pendidikan karakter juga memiliki tujuan yang sama yaitu membentuk karakter baik kepada siswa.

Menurut Sapriya (2017: 19-20), IPS merupakan mata pelajaran di tingkat SD/ MI dan menengah atau salah satu program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah *Social Studies* dalam kurikulum persekolahan di negara lain seperti Amerika Serikat. Pengertian IPS di tingkat persekolahan, mempunyai perbedaan makna, disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, khususnya antara Ips untuk sekolah dasar dengan Ips untuk Sekolah menengah.

Astawa (2017:96) Tujuan pendidikan IPS agar potensi yang

dimiliki peserta didik dapat dikembangkan secara maksimal, sehingga siswa menjadi manusia yang tanggap terhadap berbagai konflik dan masalah sosial yang ada di masyarakat, membentuk mental dan sikap siswa agar positif menghadapi masalah sosial, serta mengajarkan keterampilan sosial seperti melatih siswa memecahkan masalah sosial baik bersifat pribadi maupun masalah yang bersifat sosial.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa IPS berperan penting dalam pendidikan karakter dengan tujuan membentuk siswa berkarakter baik. IPS mengembangkan potensi siswa untuk menghadapi masalah sosial, membentuk sikap positif, dan melatih keterampilan sosial dalam memecahkan masalah.

Budaya Mencontek

Menurut kamus besar bahasa indonesia Menyontek berasal dari kata sontek yang berarti melanggar, mencontoh, yang artinya mengutip tulisan sebagaimana aslinya atau menjiplak. Menyontek atau kecurangan akademik adalah penggunaan segala perlengkapan dari materi ataupun bantuan yang tidak diperbolehkan digunakan dalam tugas-tugas akademik atau aktivitas yang mengganggu.

Hartosujono (2015:13-14) Menyontek merupakan perilaku yang sering dijumpai dalam dunia pendidikan. Bentuk-bentuk perilaku menyontek antara lain menyalin atau melihat jawaban dari orang lain, mengizinkan orang lain untuk melihat atau menyalin jawabanya, membuka buku secara sembunyi-sembunyi pada waktu ujian, tukar menukar lembar jawaban, dan tidak mentaati aturan-aturan pada saat ujian berlangsung. buatlah daftar pustakanya.

Menurut Wahyudiati (2015:68) perilaku menyontek adalah perbuatan curang yang dilakukan dalam dunia pendidikan, baik itu meniru tulisan atau

pekerjaan orang lain dengan perbuatan atau cara-cara yang tidak jujur dengan menghalalkan segala cara untuk mencapai nilai yang terbaik dalam ujian.

Salah satu alasan yang mendorong siswa menyontek adalah untuk memuaskan harapan orangtua. Faktor lain yang mempengaruhi perilaku menyontek antara lain: 1) Kurangnya efikasi diri atau kurang yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. 2) Tekanan terlalu besar yang diberikan untuk “hasil belajar” berupa angka dan nilai yang diperoleh siswa dalam tes. 3) Pendidikan moral, baik disekolah, dirumah, kurang diterapkan dalam kehidupan siswa. 4) Sikap malas yang tertanam dalam diri siswa sehingga tertinggal dalam menguasai pelajaran dan tanggung jawab. 5) Belum mengerti arti pendidikan.

Definisi lainnya diungkapkan oleh Pincus dan Schmelkein (2013:12) perilaku menyontek merupakan suatu tindakan curang yang sengaja dilakukan ketika seorang peserta didik mencari dan membutuhkan adanya pengakuan atas hasil belajarnya dari orang lain. Sedangkan Bower (2017:78) mendefinisikan menyontek sebagai perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk tujuan yang sah atau terhormat yaitu mendapatkan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis. Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku menyontek adalah perbuatan yang tidak fair atau tidak jujur yang sengaja dilakukan dengan tujuan memperoleh atau mendapatkan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis dengan cara-cara yang tidak dibenarkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi

kasus untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena budaya mencontek dan penanaman nilai karakter dalam pembelajaran IPS serta faktor-faktor yang mempengaruhi budaya mencontek.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2024 dan lokasi penelitian dilakukan di kelas IV SDN Kyai Mojo Jetis Jl. Tentara Mataram Kota Yogyakarta. Subjek penelitian meliputi siswa kelas IV, guru kelas, dan guru IPS di SDN Kyai Mojo Jetis.

Sumber data primer diperoleh dari subjek langsung yang terlibat dalam suatu fenomena. Sumber data diperoleh melalui kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai. Sebagai informan utama dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Kyai Mojo Jetis yang berjumlah 10 dari 28 siswa. Data sekunder didapatkan sebagai pendukung terhadap sumber data primer. Data ini diperoleh berupa dokumen yang ada hubungannya dengan urgensi nilai karakter positif dalam pembelajaran IPS untuk mengatasi budaya menyontek. Dokumen yang didapatkan dalam penelitian ini adalah nilai hasil ulangan atau ujian semester dan lembar jawaban hasil ujian atau ulangan.

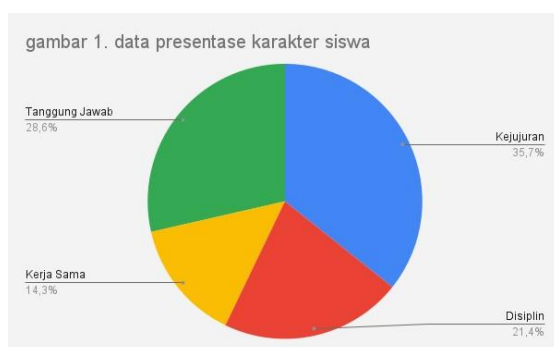
Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, Observasi dengan Melihat langsung proses pembelajaran IPS dan interaksi siswa di kelas. Wawancara dengan Menggali pandangan guru dan siswa mengenai nilai karakter dan perilaku mencontek. Studi Dokumen yaitu Menganalisis dokumen terkait kurikulum dan penilaian untuk menilai integrasi nilai karakter.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu Reduksi Data, Menyaring informasi penting dari data yang dikumpulkan, penyajian Data yaitu menyusun data dalam bentuk yang mudah dipahami dan dianalisis, penarikan

Kesimpulan yaitu Menyimpulkan temuan berdasarkan analisis data.

HASIL PENELITIAN

Kondisi karakter siswa kelas IV SDN Kyai Mojo Jetis dapat dilihat Pada saat kegiatan pembelajaran IPS, siswa/i dalam kelas secara keseluruhan sudah menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, sopan, santun dan sangat menghargai guru dalam kelas. Pada saat penyampaian konsep umum materi pelajaran yang dilakukan guru, siswa dapat mendengarkan dan memperhatikan guru dengan baik. Pada saat guru menginstruksikan kepada siswa/i untuk membaca buku sumber pegangan siswa, menunjukkan adanya sikap mandiri siswa/i yang tidak bergantung kepada orang lain dan menggunakan tenaga, pikiran dan waktu yang berusaha belajar secara mandiri. Selanjutnya dalam kegiatan diskusi kelompok menunjukkan sikap dan tindakan menghargai semangat kerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok secara bersama-sama sehingga terjalin komunikasi dan memberikan pertolongan kepada teman yang mengalami kesusahan dalam memahami materi pelajaran.



Pada saat observasi atau pengamatan Siswa selalu mengedepankan nilai-nilai sopan santun terlihat pada saat selesai apel pagi atau upacara bendera, siswa menjabat tangan semua guru sebelum masuk kelas.

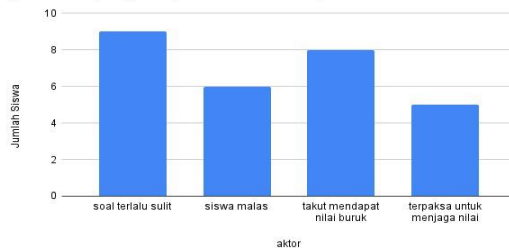
Dalam pembelajaran IPS guru selalu melakukan pembiasaan yang positif guna membangun dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki moral dan karakter yang baik dengan nilai-nilai kedisiplinan, kejujuran, religius, tanggung jawab, mandiri, percaya diri, berkepribadian yang baik. Nilai-nilai tersebut dimuat dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dimana guru selalu mengingatkan siswa sebelum memulai pelajaran inti, dalam konteks tersebut pembelajaran IPS mempunyai peran penting dalam memajukan pendidikan karakter.

Berdasarkan hasil wawancara faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek pada siswa kelas IV SDN Kyai Mojo jetis adalah sebagai Berikut:

1. Alasan mencontek karena soal dianggap sulit: Beberapa siswa, seperti Fatir, menyatakan bahwa mereka menyontek karena soal yang dihadapi terlalu sulit. Siswa merasa kurang percaya diri dengan kemampuan mereka, meskipun soal-soal tersebut merupakan pengulangan dari materi sebelumnya. Solidaritas antar teman juga menjadi faktor pendorong menyontek.
2. Kemalasan sebagai alasan utama: Murdaffa mengaku menyontek karena malas. Ia merasa bahwa usaha yang dilakukan untuk menjawab soal secara mandiri tetap akan menghasilkan jawaban yang salah. Oleh karena itu, menyontek dianggap sebagai solusi yang lebih mudah dan efisien.
3. Takut mendapat nilai buruk: Sabrina menyontek karena takut mendapatkan nilai yang rendah. Ia merasa tertekan oleh ekspektasi nilai dan berusaha menghindari hasil buruk dengan menyontek. Namun, ia juga menyadari bahwa menyontek tidak menjamin nilai yang bagus.
4. Keterpaksaan untuk menjaga nilai: Alwan mengaku menyontek karena

terpaksa. Ia merasa bahwa jika tidak menyontek, nilainya akan jelek. Hal ini menunjukkan adanya tekanan untuk mencapai nilai tertentu, yang memotivasi siswa untuk mengambil jalan pintas

gambar 2. pengelompokkan faktor menyontek siswa



Penanaman nilai karakter positif pada siswa kelas IV SDN Kyai Mojo Jetis. Sesuai dengan hasil wawancara guru kelas IV SDN Kyai Mojo Jetis mengemukakan bahwa pendidikan karakter sangat penting sekali karena karakter baik harus tertanam dalam diri peserta didik sejak usia dini. karena pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur. Pendidikan karakter harus tertanam sejak usia dini, karena jika karakter baik terbentuk sejak dini maka akan menghasilkan manusia yang tidak hanya cerdas dalam hal pengetahuan saja.

Adapun upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam menanamkan nilai karakter positif pada peserta didik di SDN Kyai Mojo Jetis adalah memberi pelajaran akan pentingnya pendidikan karakter dalam upaya peningkatan kecerdasan emosional dan memberi contoh (suri tauladan) pendidikan karakter yang dapat dengan mudah diikuti oleh peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat ditapat ditarik menjadi 3 simpulan. Simpulan yang dapat ditarik berdasarkan hasil penelitian tersebut adalah: Pertama, Kondisi karakter siswa kelas IV SDN Kyai Mojo Jetis

Secara umum, menunjukkan kecenderungan positif dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerjasama. Mereka hadir tepat waktu, mematuhi aturan kelas, dan menyelesaikan tugas dengan baik, didukung oleh bimbingan konsisten dari guru dan orang tua.

Kedua, Siswa yang merasa tertekan oleh tuntutan akademik dan ekspektasi tinggi dari guru dan orang tua cenderung lebih rentan untuk menyontek. Pemahaman yang kurang terhadap materi pembelajaran juga mendorong siswa menyontek sebagai cara pintas untuk mengatasi kesulitan dalam mengerjakan tugas dan ujian. Pengaruh teman sebaya memainkan peran penting, dimana siswa cenderung menyontek ketika melihat teman-teman mereka melakukannya, terutama karena tekanan sosial.

Ketiga, Penanaman nilai karakter positif dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas IV SDN Kyai Mojo Jetis, Nilai-nilai karakter positif seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kerjasama telah diintegrasikan dengan baik dalam kurikulum pembelajaran IPS, dengan materi pelajaran yang dikaitkan dengan contoh nyata. Guru di SDN Kyai Mojo Jetis berperan penting dalam penanaman nilai karakter positif dengan memberikan teladan dan menggunakan metode pengajaran interaktif, seperti diskusi kelompok, permainan peran, dan studi kasus, yang mendorong partisipasi aktif dan kerjasama siswa. Lingkungan sekolah yang kondusif, dengan aturan dan kebijakan yang jelas serta penghargaan bagi perilaku baik, memperkuat nilai-nilai karakter yang diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

Astawa, Ida Bagus Made. 2017. *Pengantar Ilmu Sosia*. Depok: PT Raja Grafindo persada.

- Bower, J. (2017). *Etika dalam pendidikan: Mengatasi tantangan perilaku akademis*. London: Oxford University Press
- Dalmeri, D. 2019. Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character). *Al-Ulum: Jurnal Studi Islam*.
- Desi, Pristiwanti. 2022. "Jurnal Pendidikan Dan Konseling." 4: 7911–15.
- Hartosujono. 2015. "Perilaku Menyontek Pada Remaja."
- Hamdani, A. D., Nurhafsa, N., & Silvia, S. (2022). Inovasi Pendidikan Karakter Dalam Menciptakan Generasi Emas 2045. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 3(3), 170. <https://doi.org/10.32832/jpg.v3i3.7291>
- Novianto, Victor. 2019. "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Ips Di Madrasah Tsanawiyah." 6(1): 1–24.
- Novianto, Victor. 2022. "Upaya Meningkatkan Nilai Karakter Kedisiplinan Dengan Pembiasaan Baris Berbaris Peserta Didik Kelas V SD Negeri Kertosono Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo." 3: 2–6. doi:10.30595/pssh.v3i.406.
- Pincus, H., & Schmelkein, R. (2013). *Perilaku curang dalam pendidikan: Studi perilaku menyontek siswa*. New York: Academic Press.
- Sapriya. (2019). *Pendidikan Ips Konsep Dan Pembelajaran*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.
- Siregar, H. 2018. Program Studi Pendidikan Agama Islam. *Metodologi Penelitian*, 5(2), 81. <https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.93>
- Suranto, Aw. 2015. "The Character Education Values Contained in the Program Mario Teguh Golden Ways." : 181–91.
- Wahyudiati, D. (2015). *Perilaku menyontek dalam dunia pendidikan*. Jakarta: Pustaka Edukasi.
- Wulandari, S. S., Irdamurni, I., & Neviyarni, N. (2020). Upaya Penanaman Nilai dan Norma Sebagai Pembentuk Karakter Siswa di SDN 09 Parak Gadang. *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh*, 7(1), 64–70. <https://doi.org/10.37598/pjpp.v7i1.597>
- Zubaedi. 2017. *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuldan. 2013. *Education for Character (Mendidik untuk Membentuk Karakter)*. Jakarta: Bumi Aksara.